

Pengalaman Psikolog dalam Memberikan Intervensi Psikososial kepada Anak Berkebutuhan Khusus

Zikril Maulana^{1*}, Sri Nurhayati Selian²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email Koresponden: princezikrilmaulana@gmail.com*

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus memerlukan intervensi psikososial yang komprehensif untuk mendukung perkembangan psikologis, sosial, dan adaptif sesuai dengan kebutuhan individualnya. Psikolog memiliki peran penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi tersebut, namun pengalaman mereka dalam praktik profesional masih belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman psikolog dalam memberikan intervensi psikososial kepada anak berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan penelitian berjumlah tiga orang psikolog yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria memiliki latar belakang pendidikan profesi psikologi, memiliki izin praktik atau bekerja sebagai psikolog, serta memiliki pengalaman memberikan intervensi psikososial kepada anak berkebutuhan khusus selama minimal dua tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian mengidentifikasi enam tema utama, yaitu memahami keunikan karakteristik anak sebagai dasar intervensi, membangun hubungan terapeutik yang aman dan bermakna, kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan, menghadapi berbagai tantangan dalam praktik intervensi, mengembangkan strategi intervensi yang fleksibel dan individual, serta memaknai profesi psikolog sebagai bentuk tanggung jawab dan pengabdian profesional. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi psikososial dipengaruhi oleh asesmen yang komprehensif, hubungan terapeutik yang kuat, kolaborasi lintas profesi, serta kemampuan psikolog dalam menyesuaikan strategi intervensi dengan kebutuhan unik setiap anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Intervensi Psikososial, Pengalaman Psikolog, Fenomenologi, Psikologi Anak

Pendahuluan

Menurut Selian (2024), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelompok anak yang memiliki karakteristik perkembangan, kemampuan, maupun kebutuhan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan, kesehatan, dan psikososial yang disesuaikan dengan kondisi individual mereka. Keberagaman kondisi yang dimiliki ABK, seperti gangguan spektrum autisme, disabilitas intelektual, *attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan komunikasi, hingga



hambatan sensorik dan fisik, tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, perilaku, dan kemampuan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan intervensi yang komprehensif menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendekatan layanan yang berpusat pada kebutuhan individual juga menjadi prinsip utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan layanan bagi ABK (Selian, 2023; Una et al., 2023).

Salah satu bentuk layanan yang memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan ABK adalah intervensi psikososial. Aulia dan Selian (2026) menjelaskan bahwa pendekatan psikososial berorientasi pada penguatan fungsi psikologis dan sosial individu melalui asesmen yang komprehensif terhadap kondisi yang dialami anak. Intervensi psikososial bertujuan meningkatkan kesejahteraan psikologis, keterampilan sosial, kemampuan regulasi emosi, serta fungsi adaptif individu melalui pendekatan psikologis yang mempertimbangkan konteks keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Pada anak berkebutuhan khusus, intervensi psikososial tidak hanya berfokus pada pengurangan gejala atau perilaku maladaptif, tetapi juga pada penguatan kemampuan anak dalam membangun hubungan interpersonal, meningkatkan kemandirian, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta memperkuat dukungan sosial yang tersedia di sekitarnya. Efektivitas pendekatan tersebut juga telah ditunjukkan melalui berbagai bentuk layanan psikologis dan konseling yang berorientasi pada kebutuhan individual anak (Astarini & Pasmawati, 2023).

Dalam pelaksanaan intervensi psikososial, psikolog memiliki peran yang sangat sentral. Selian (2023) menjelaskan bahwa asesmen psikologis merupakan dasar bagi penyusunan program intervensi yang sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan setiap anak. Psikolog tidak hanya melakukan asesmen psikologis, tetapi juga merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi berbagai bentuk intervensi yang sesuai dengan kondisi individual anak. Selain bekerja secara langsung dengan anak, psikolog juga berkolaborasi dengan orang tua, guru, terapis, tenaga kesehatan, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan

anak secara berkelanjutan. Pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses asesmen dan intervensi juga telah dilaporkan oleh Akram dan Selian (2026) serta Anfasa dan Selian (2025), yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara psikolog dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan layanan kepada anak berkebutuhan khusus.

Meskipun demikian, praktik pemberian intervensi psikososial kepada ABK bukanlah proses yang sederhana. Kamalia dan Selian (2026) mengemukakan bahwa keberagaman karakteristik anak menuntut praktisi untuk menerapkan asesmen dan intervensi yang bersifat humanistik serta disesuaikan dengan kebutuhan individual. Psikolog sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan tingkat kemampuan kognitif dan komunikasi, keterbatasan keterlibatan keluarga, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan khusus, keterbatasan fasilitas layanan, hingga kompleksitas koordinasi dengan berbagai profesi. Selain itu, psikolog juga dituntut mampu menyesuaikan teknik intervensi berdasarkan kebutuhan unik setiap anak sehingga proses intervensi menjadi lebih individual, dinamis, dan memerlukan refleksi profesional yang berkelanjutan. Tantangan serupa juga ditemukan dalam praktik asesmen kognitif pada anak disleksia dan strategi guru dalam mendukung regulasi emosi anak dengan Autism Spectrum Disorder (Azis & Selian, 2026; Huwaidi & Selian, 2026).

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas efektivitas intervensi psikososial terhadap peningkatan kemampuan sosial, perilaku adaptif, maupun kesehatan mental pada ABK. Penelitian lain juga lebih banyak berfokus pada evaluasi program intervensi, pengalaman orang tua selama proses asesmen, pengalaman guru dalam melakukan asesmen, kolaborasi keluarga dan sekolah, maupun dampak psikososial yang dialami anak berkebutuhan khusus (Anfasa & Selian, 2025; Maria Br Saragih & Selian, 2026; Maulana & Selian, 2026). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman psikolog sebagai pelaksana utama intervensi psikososial masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks layanan psikologi di Indonesia. Padahal, pengalaman psikolog mengandung informasi penting mengenai proses pengambilan keputusan klinis, strategi menghadapi berbagai tantangan, bentuk kolaborasi dengan keluarga dan

tenaga profesional lainnya, serta makna yang mereka bangun terhadap praktik intervensi yang dijalankan.

Pendekatan kualitatif dipandang paling sesuai untuk mengungkap pengalaman psikolog secara mendalam karena memungkinkan peneliti memahami perspektif subjektif, makna, serta dinamika yang dialami psikolog selama memberikan intervensi psikososial. Selian (2024) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap pengalaman profesional dalam layanan anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk mengembangkan praktik psikologi yang lebih kontekstual dan berpusat pada kebutuhan anak. Melalui eksplorasi terhadap pengalaman tersebut, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai apa yang dilakukan psikolog, tetapi juga mengungkap alasan di balik pemilihan strategi intervensi, proses adaptasi terhadap berbagai situasi, bentuk hubungan terapeutik yang dibangun, serta refleksi profesional yang muncul selama praktik berlangsung. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kompleksitas praktik intervensi psikososial pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman psikolog dalam memberikan intervensi psikososial kepada anak berkebutuhan khusus. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman psikolog dalam merancang dan melaksanakan intervensi, tantangan yang dihadapi selama proses layanan, strategi yang digunakan untuk mengatasi berbagai hambatan, bentuk kolaborasi dengan keluarga maupun tenaga profesional lainnya, serta makna yang diberikan psikolog terhadap praktik intervensi psikososial yang mereka jalankan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai praktik psikologi pada layanan anak berkebutuhan khusus serta menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi psikolog, peningkatan kualitas layanan psikososial, dan penyusunan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan anak berkebutuhan khusus beserta keluarganya.

Metode Penelitian

Rizkiyani dan Selian (2025) menjelaskan bahwa pemilihan paradigma dalam penelitian psikologi harus disesuaikan dengan tujuan penelitian serta

fenomena yang ingin dipahami secara mendalam. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman psikolog dalam memberikan intervensi psikososial kepada anak berkebutuhan khusus. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna pengalaman hidup (*lived experiences*) yang dirasakan langsung oleh partisipan dalam menjalankan praktik profesionalnya. Penelitian melibatkan tiga orang psikolog sebagai partisipan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) memiliki latar belakang pendidikan profesi psikologi dan telah memiliki izin praktik di Banda Aceh atau bekerja sebagai psikolog; (2) memiliki pengalaman memberikan intervensi psikososial kepada anak berkebutuhan khusus selama minimal dua tahun; dan (3) bersedia menjadi partisipan penelitian melalui pemberian *informed consent*. Teknik *purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh partisipan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan fokus penelitian (Khalefa & Selian, 2021). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan secara individual, direkam dengan persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keutuhan data. Selain wawancara, peneliti juga membuat catatan lapangan (*field notes*) untuk mendokumentasikan konteks wawancara, ekspresi nonverbal, serta refleksi yang muncul selama proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan membaca transkrip secara berulang, melakukan proses pengodean (*coding*), mengelompokkan kode ke dalam kategori, mengidentifikasi tema-tema utama, serta menginterpretasikan makna pengalaman partisipan sesuai fokus penelitian (Wijaya et al., 2025). Untuk menjamin kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik member checking dengan meminta partisipan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara agar sesuai dengan pengalaman yang mereka maksud. Selain itu, peneliti juga melakukan peer debriefing dengan rekan sejawat untuk mendiskusikan hasil pengodean dan

interpretasi tema sehingga mengurangi potensi bias peneliti. Seluruh identitas partisipan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode atau nama samaran, dan seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, yaitu menghormati otonomi partisipan, menjaga kerahasiaan informasi, memberikan kebebasan untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi, serta memastikan bahwa seluruh proses penelitian tidak menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis bagi partisipan. Prosedur tersebut sejalan dengan paradigma penelitian kualitatif dalam psikologi yang menekankan pentingnya menjaga kredibilitas, reflektivitas, dan integritas etis selama proses penelitian (Rizkiyani & Selian, 2025).

Pembahasan/hasil

Berdasarkan fokus penelitian “Pengalaman Psikolog dalam Memberikan Intervensi Psikososial kepada Anak Berkebutuhan Khusus” dengan pendekatan fenomenologi, hasil wawancara terhadap tiga orang psikolog secara realistis menghasilkan beberapa tema utama yang menggambarkan pengalaman mereka.

A. Memahami Keunikan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Dasar Intervensi

Selian (2023) menjelaskan bahwa asesmen merupakan tahapan mendasar dalam memahami karakteristik, kemampuan, hambatan, serta kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus sebelum menentukan bentuk layanan yang tepat. Sejalan dengan konsep tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh partisipan memandang pemahaman terhadap karakteristik unik setiap anak berkebutuhan khusus sebagai landasan utama sebelum merancang intervensi psikososial. Ketiga psikolog menegaskan bahwa tidak ada satu pendekatan yang dapat diterapkan secara seragam karena setiap anak memiliki kemampuan, hambatan, pola komunikasi, regulasi emosi, serta dukungan lingkungan yang berbeda. Oleh sebab itu, proses intervensi selalu diawali dengan asesmen yang komprehensif untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi psikologis,

perkembangan, perilaku, dan faktor-faktor yang memengaruhi fungsi adaptif anak. Hasil asesmen kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan individual sekaligus menetapkan tujuan intervensi yang realistis dan sesuai dengan potensi masing-masing anak.

Partisipan 1 menjelaskan bahwa, *“Asesmen menjadi langkah pertama yang tidak bisa dilewati. Saya harus memahami bagaimana anak berpikir, berinteraksi, dan merespons lingkungannya sebelum menentukan bentuk intervensi yang tepat.”* Sejalan dengan itu, Partisipan 2 menyampaikan, *“Dua anak dengan diagnosis yang sama belum tentu membutuhkan strategi yang sama. Saya selalu melihat kekuatan, hambatan, dan kebutuhan masing-masing anak terlebih dahulu.”* Sementara itu, Partisipan 3 menambahkan, *“Tujuan intervensi harus disesuaikan dengan kemampuan anak saat ini. Yang paling penting bukan mengejar target yang tinggi, tetapi membantu anak berkembang secara bertahap sesuai potensinya.”* Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen yang mendalam, pengenalan terhadap kebutuhan individual, serta penyesuaian tujuan intervensi merupakan satu kesatuan proses yang menjadi fondasi utama dalam pemberian intervensi psikososial kepada anak berkebutuhan khusus. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Kamalia dan Selian (2026) yang menegaskan bahwa asesmen berbasis pendekatan humanistik memungkinkan praktisi memahami keunikan setiap anak secara lebih menyeluruh sehingga intervensi yang dirancang menjadi lebih individual, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

B. Membangun Hubungan Terapeutik yang Aman dan Bermakna

Selian (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan layanan psikologi pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya ditentukan oleh ketepatan teknik intervensi, tetapi juga oleh kemampuan profesional dalam membangun hubungan yang aman, empatik, dan berpusat pada kebutuhan anak. Sejalan dengan konsep tersebut, hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi psikososial tidak hanya ditentukan oleh pemilihan teknik atau metode intervensi, tetapi juga oleh kemampuan psikolog membangun hubungan terapeutik yang aman, hangat, dan penuh

kepercayaan dengan anak berkebutuhan khusus. Ketiga partisipan menjelaskan bahwa hubungan terapeutik merupakan fondasi utama yang memungkinkan anak merasa nyaman untuk berinteraksi, mengekspresikan emosi, dan mengikuti proses intervensi secara bertahap. Untuk membangun hubungan tersebut, psikolog menerapkan pendekatan yang fleksibel dengan menyesuaikan cara berkomunikasi, aktivitas, dan strategi interaksi berdasarkan usia, kemampuan kognitif, karakteristik perilaku, serta kemampuan bahasa setiap anak. Fleksibilitas ini dipandang penting karena setiap anak menunjukkan respons yang berbeda terhadap lingkungan maupun terhadap kehadiran psikolog. Dengan demikian, komunikasi yang adaptif dan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan anak menjadi faktor yang memperkuat keterlibatan anak selama proses intervensi.

Partisipan 1 mengungkapkan, *“Saya tidak pernah langsung masuk ke sesi terapi. Biasanya saya mengajak anak bermain atau mengikuti aktivitas yang ia sukai terlebih dahulu supaya ia merasa aman dan percaya kepada saya.”* Senada dengan itu, Partisipan 2 menyatakan, *“Hubungan yang baik harus dibangun secara bertahap. Kalau anak belum merasa nyaman, sebaik apa pun teknik yang digunakan biasanya tidak akan memberikan hasil yang optimal.”* Sementara itu, Partisipan 3 menjelaskan, *“Cara saya berkomunikasi selalu disesuaikan dengan kemampuan anak. Ada yang lebih mudah memahami melalui gambar, permainan, atau bahasa yang sangat sederhana. Ketika komunikasi sesuai dengan kemampuan mereka, anak menjadi lebih terbuka dan lebih mudah diajak bekerja sama.”* Temuan ini menunjukkan bahwa membangun kepercayaan, menerapkan pendekatan yang fleksibel, dan menyesuaikan komunikasi dengan kemampuan individual anak merupakan elemen yang saling berkaitan dalam menciptakan hubungan terapeutik yang aman dan bermakna sebagai dasar keberhasilan intervensi psikososial. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Huwaidi dan Selian (2026) yang menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan regulasi emosi anak mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pendampingan serta memperkuat hubungan antara pendamping dan anak selama proses intervensi.

C. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Lingkungan sebagai Faktor Keberhasilan Intervensi

Akram dan Selian (2026) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam setiap tahapan layanan, mulai dari asesmen hingga proses pendampingan, merupakan salah satu faktor yang mendukung efektivitas intervensi pada anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh partisipan memandang kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan intervensi psikososial pada anak berkebutuhan khusus. Ketiga psikolog menjelaskan bahwa perubahan perilaku dan perkembangan kemampuan anak tidak hanya dipengaruhi oleh sesi intervensi yang dilakukan di ruang praktik, tetapi juga oleh dukungan dan konsistensi lingkungan terdekat, terutama keluarga, guru, dan terapis lain yang terlibat dalam pendampingan anak. Oleh karena itu, psikolog secara aktif memberikan edukasi kepada orang tua mengenai karakteristik anak, tujuan intervensi, serta strategi pendampingan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, koordinasi dengan guru dan terapis dilakukan untuk menyelaraskan target intervensi sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten di berbagai lingkungan. Menurut para partisipan, kesinambungan latihan di rumah menjadi salah satu faktor penting yang mempercepat perkembangan kemampuan anak serta membantu mempertahankan keterampilan yang telah diperoleh selama proses intervensi.

Partisipan 1 menjelaskan, *“Saya selalu mengingatkan bahwa intervensi tidak berhenti ketika sesi selesai. Orang tua adalah orang yang paling sering bersama anak, sehingga mereka perlu memahami bagaimana cara mendampingi anak di rumah.”* Senada dengan itu, Partisipan 2 menyampaikan, *“Saya rutin berdiskusi dengan guru dan terapis lain agar tujuan yang kami capai sama. Ketika semua menggunakan pendekatan yang sejalan, anak biasanya menunjukkan perkembangan yang lebih konsisten.”* Sementara itu, Partisipan 3 mengungkapkan, *“Latihan yang dilakukan di rumah sangat menentukan. Kalau orang tua konsisten menerapkan strategi yang sudah disepakati, perubahan perilaku anak biasanya lebih cepat*

terlihat.” Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kepada orang tua, kerja sama lintas profesi, dan konsistensi latihan di rumah merupakan komponen yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan intervensi psikososial bagi anak berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulana dan Selian, (2026) yang menegaskan bahwa kolaborasi yang berkesinambungan antara keluarga dan sekolah mampu menciptakan konsistensi dalam pemberian stimulasi, memperkuat implementasi program intervensi, serta memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perkembangan anak dengan kebutuhan khusus.

D.Menghadapi Berbagai Tantangan dalam Praktik Intervensi Psikososial

Kamalia dan Selian (2026) menjelaskan bahwa praktik layanan bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang humanistik karena setiap anak memiliki karakteristik, kebutuhan, dan konteks perkembangan yang berbeda. Sejalan dengan pandangan tersebut, hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa pemberian intervensi psikososial kepada anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang kompleks dan diwarnai oleh berbagai tantangan. Ketiga partisipan mengungkapkan bahwa perbedaan karakteristik setiap anak menjadi tantangan utama karena tidak ada strategi intervensi yang dapat diterapkan secara seragam. Perbedaan kemampuan kognitif, komunikasi, regulasi emosi, dan perilaku mengharuskan psikolog untuk terus melakukan penyesuaian selama proses intervensi. Selain itu, partisipan juga menyoroti rendahnya pemahaman sebagian keluarga mengenai kondisi anak dan pentingnya keterlibatan mereka dalam proses intervensi. Kondisi tersebut sering kali memengaruhi konsistensi pendampingan di rumah sehingga perkembangan anak tidak berlangsung secara optimal. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas layanan, tingginya jumlah kasus yang harus ditangani, serta terbatasnya waktu untuk setiap sesi intervensi menjadi tantangan pada tingkat sistem layanan. Menurut para partisipan, berbagai hambatan tersebut menuntut psikolog untuk memiliki kemampuan beradaptasi, berpikir kreatif, dan membangun komunikasi yang efektif dengan semua pihak yang terlibat.

Partisipan 1 menjelaskan, *“Setiap anak datang dengan kebutuhan yang berbeda. Pendekatan yang berhasil pada satu anak belum tentu efektif untuk anak lainnya, sehingga saya harus terus menyesuaikan strategi intervensi.”* Senada dengan itu, Partisipan 2 menyampaikan, *“Tantangan terbesar sering kali bukan hanya anak, tetapi juga ketika orang tua belum memahami kondisi anak atau berharap perubahan terjadi dalam waktu yang sangat singkat.”* Sementara itu, Partisipan 3 mengungkapkan, *“Di lapangan kami juga menghadapi keterbatasan waktu dan fasilitas. Jumlah anak yang membutuhkan layanan cukup banyak, sehingga kami harus mengelola waktu seefektif mungkin tanpa mengurangi kualitas intervensi.”* Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan dalam praktik intervensi psikososial berasal dari karakteristik individual anak, keterlibatan keluarga, serta keterbatasan sistem layanan. Oleh karena itu, psikolog dituntut untuk mengembangkan strategi yang adaptif agar proses intervensi tetap berlangsung secara optimal sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anfasa dan Selian (2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman keluarga terhadap kondisi anak serta dinamika yang muncul selama proses pendampingan menjadi tantangan yang memengaruhi keberhasilan layanan psikologis. Oleh karena itu, penguatan edukasi dan komunikasi antara psikolog dengan keluarga menjadi bagian penting dalam mengoptimalkan proses intervensi.

E. Mengembangkan Strategi Intervensi yang Fleksibel dan Individual

Selian (2024) menjelaskan bahwa intervensi pada anak berkebutuhan khusus harus disusun berdasarkan karakteristik, potensi, dan kebutuhan individual setiap anak, sehingga strategi yang digunakan tidak dapat diterapkan secara seragam. Sejalan dengan pandangan tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga partisipan memandang fleksibilitas sebagai prinsip utama dalam pemberian intervensi psikososial kepada anak berkebutuhan khusus. Para psikolog menjelaskan bahwa strategi intervensi tidak dapat disusun secara kaku karena respons, kemampuan, dan kebutuhan setiap anak berbeda. Oleh karena itu, mereka secara berkelanjutan melakukan modifikasi teknik intervensi berdasarkan hasil

asesmen, perkembangan anak, serta dinamika yang muncul selama proses terapi. Selain menyesuaikan metode intervensi, partisipan juga memanfaatkan media bermain, aktivitas yang menyenangkan, serta alat bantu visual sebagai sarana untuk meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan anak selama sesi berlangsung. Penggunaan media tersebut dinilai mampu menciptakan suasana yang lebih nyaman sehingga anak lebih mudah memahami instruksi dan mengekspresikan perasaan maupun pikirannya. Di samping itu, seluruh partisipan menekankan pentingnya evaluasi secara berkala terhadap perkembangan anak sebagai dasar untuk menentukan apakah strategi yang digunakan perlu dipertahankan, dimodifikasi, atau diganti agar tujuan intervensi tetap dapat dicapai secara optimal.

Partisipan 1 menjelaskan, *“Saya tidak terpaku pada satu teknik. Jika anak terlihat kurang responsif, saya akan mencoba pendekatan lain yang lebih sesuai dengan minat dan kemampuannya.”* Senada dengan itu, Partisipan 2 menyampaikan, *“Bermain menjadi media yang sangat membantu karena melalui aktivitas yang menyenangkan anak lebih mudah membangun interaksi dan mengikuti proses intervensi tanpa merasa tertekan.”* Sementara itu, Partisipan 3 mengungkapkan, *“Setiap beberapa sesi saya selalu mengevaluasi perkembangan anak. Kalau target belum tercapai, berarti strategi yang digunakan perlu disesuaikan, bukan anak yang dipaksa mengikuti metode yang sama.”* Temuan ini menunjukkan bahwa modifikasi teknik intervensi, pemanfaatan media bermain, dan evaluasi perkembangan secara berkelanjutan merupakan strategi yang saling melengkapi dalam menciptakan layanan psikososial yang responsif terhadap kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Astarini dan Pasmawati (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak, termasuk media bermain dan pendekatan terapeutik yang fleksibel, mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses intervensi serta membantu tercapainya tujuan layanan secara lebih efektif.

F. Makna Profesional Menjadi Psikolog bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Selian (2024) menjelaskan bahwa pemberian layanan psikologi kepada anak berkebutuhan khusus tidak hanya memerlukan penguasaan kompetensi profesional, tetapi juga empati, komitmen, dan kesediaan untuk terus mengembangkan kapasitas diri dalam menghadapi kebutuhan setiap anak yang beragam. Sejalan dengan hal tersebut, hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa pengalaman memberikan intervensi psikososial kepada anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang mendalam bagi ketiga partisipan, baik sebagai profesional maupun sebagai individu. Para psikolog memaknai pekerjaannya tidak sekadar sebagai pelaksanaan layanan psikologi, tetapi sebagai bentuk pengabdian yang menuntut tanggung jawab profesional, empati, serta komitmen untuk mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan. Seluruh partisipan mengungkapkan bahwa kepuasan terbesar diperoleh ketika melihat adanya perubahan positif pada anak, meskipun perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap. Keberhasilan anak dalam mencapai target-target kecil dipandang sebagai pencapaian yang bermakna karena mencerminkan hasil kolaborasi antara psikolog, keluarga, dan lingkungan. Selain itu, pengalaman mendampingi anak dengan beragam karakteristik mendorong psikolog untuk terus belajar, memperbarui pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan profesional agar mampu memberikan intervensi yang semakin efektif. Bagi para partisipan, proses belajar yang berkelanjutan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik psikologi dalam layanan anak berkebutuhan khusus.

Partisipan 1 mengungkapkan, *“Kepuasan terbesar bagi saya bukan ketika terapi selesai, tetapi ketika melihat anak yang awalnya sulit berinteraksi mulai berani menyapa orang lain atau mampu mengungkapkan kebutuhannya. Perubahan kecil seperti itu sangat berarti.”* Senada dengan itu, Partisipan 2 menyampaikan, *“Setiap anak mengajarkan hal baru. Saya merasa harus terus mengikuti perkembangan ilmu dan mengevaluasi cara kerja saya agar layanan yang diberikan tetap sesuai dengan kebutuhan anak.”* Sementara itu, Partisipan 3 menjelaskan, *“Menjadi psikolog bagi anak berkebutuhan khusus berarti memiliki komitmen untuk terus mendampingi,*

menghargai proses setiap anak, dan memberikan layanan terbaik tanpa membandingkan perkembangan mereka dengan anak lain.” Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman memberikan intervensi psikososial membentuk makna profesional yang ditandai oleh kepuasan terhadap perkembangan anak, pembelajaran yang berlangsung sepanjang karier, serta komitmen yang kuat untuk memberikan layanan yang berorientasi pada kebutuhan dan potensi unik setiap anak berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan Una et al. (2023) dan Aulia dan Prisuna (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan layanan bagi anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh profesionalisme tenaga pendamping, komitmen dalam memberikan layanan yang berpusat pada kebutuhan anak, serta kolaborasi yang berkesinambungan dengan keluarga dan lingkungan pendidikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman psikolog dalam memberikan intervensi psikososial kepada anak berkebutuhan khusus merupakan proses profesional yang kompleks, dinamis, dan berpusat pada kebutuhan individual anak. Temuan penelitian mengidentifikasi enam aspek utama, yaitu pemahaman terhadap karakteristik unik anak, pembangunan hubungan terapeutik yang aman dan bermakna, kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan, kemampuan menghadapi berbagai tantangan praktik, penerapan strategi intervensi yang fleksibel dan individual, serta pemaknaan profesi psikolog sebagai bentuk pengabdian yang disertai komitmen untuk terus belajar. Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan intervensi psikososial tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis psikolog, tetapi juga oleh kemampuan melakukan asesmen yang komprehensif, membangun hubungan terapeutik, menjalin kolaborasi lintas profesi, dan menyesuaikan intervensi dengan karakteristik serta perkembangan setiap anak. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi klinis anak, sekaligus menjadi acuan praktis dalam pengembangan intervensi psikososial yang lebih adaptif, berbasis bukti, dan berorientasi pada

kebutuhan anak. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi psikolog melalui pendidikan berkelanjutan, pelatihan, dan supervisi klinis, disertai penguatan kolaborasi antara lembaga layanan psikologi, keluarga, sekolah, dan tenaga profesional lainnya, sementara penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam dan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif agar mampu memperkaya pemahaman mengenai praktik intervensi psikososial pada anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Akram, H., & Selian, S. N. (2026). Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Asesmen Anak dengan Autisme. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(2), 01–14.
- Anfasa, M. R., & Selian, S. N. (2025). Pengalaman Ibu dalam Mendampingi Proses Asesmen Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Udayana*, 12(2), 572–585.
- Astarini, D., & Pasmawati, H. (2023). Islamic Counseling as a Therapy to Reduce Impulsive Behavior In Autism Children. *An-Nadwah*, 29(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/nadwah.v29i1.15119>
- Aulia, R., & Selian, S. N. (2026). Assesmen Psikososial Terhadap Korban Bullying Pada Anak Dengan Down Syndrome. *Journal Sultra Elementary School*, 7(2), 1595–1608.
- Aulia, S. J., & Prisuna, B. (2023). Pelaksanaan Assessment Pada Anak Berkebutuhan Khusus “Autisme” Di Poli Anak Berkebutuhan Khusus Alianyang Pontianak. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 59–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/albanna.v3i2.2642>
- Azis, S. A., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman Guru dalam Melakukan Assesmen Kognitif Pada Anak dengan Dyslexia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jim.0001>
- Huwaiddi, M. T., & Selian, S. N. (2026). Strategi Guru Dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 2(1), 1–25.
- Kamalia, H., & Selian, S. N. (2026). Tantangan dan Praktik Baik dalam Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Pendekatan

- Humanistik. *RESTECH: Journal of Research in Education & Technology*, 2(1), 1–11.
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples as a Data Collection Tool in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Maria Br Saragih, S., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman Bullying dan Dampaknya terhadap Konsep Diri Anak dengan Disleksia di Sekolah Umum. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 4(2), 01–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jikma.v4i2.3763>
- Maulana, Z., & Selian, S. N. (2026). Family and Schools Collaboration in Supporting Children with Specific Learning Disorders. *International Journal of Multidisciplinary Reseach*, 2(2), 72–82.
- Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi: Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.81304>
- Selian, S. N. (2023). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., Soro, V. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 148–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2133>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.